

## BAB V

### KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

Pada bab ini, disajikan kesimpulan dari hasil penelitian mengenai sikap remaja terhadap perilaku heteroseksual pada masa pacaran. Kemudian akan diuraikan beberapa rekomendasi yang berkaitan dengan penelitian mengenai sikap terhadap perilaku heteroseksual pada masa pacaran.

#### A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis data dari sampel mahasiswa Fakultas Pendidikan Bahasa dan Seni yang berjumlah 175 orang responden, melalui kuesioner mengenai sikap remaja terhadap perilaku heteroseksual pada masa pacaran, maka dapat dikemukakan beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Sikap terhadap perilaku heteroseksual yang paling dominan dimiliki oleh mahasiswa FPBS Universitas Pendidikan Indonesia adalah netral. Sikap netral ini berarti bahwa mahasiswa tidak menilai bahwa perilaku heteroseksual pada masa pacaran tersebut sebagai perilaku yang menyenangkan dan tidak juga menilai perilaku tersebut sebagai perilaku yang tidak menyenangkan, sehingga mereka memiliki kecenderungan untuk tidak menerima dan tidak menolak perilaku heteroseksual pada masa pacaran.
2. Dalam penelitian ini hampir di setiap komponen sikap (kognitif, afektif, dan behavioral) terhadap perilaku heteroseksual pada masa pacaran, semua responden berada pada kategori netral

3. Bentuk-bentuk perilaku heteroseksual yang berada pada kategori netral adalah *touching*, yaitu suatu keintiman fisik yang ditandai dengan membelai wajah atau rambut, berpegangan tangan, serta memeluk bagian tubuh pasangannya. Perilaku heteroseksual lainnya adalah *necking* (mencium leher), yang berarti keintiman fisik yang ditandai dengan *casual kissing* yang dibatasi pada daerah ke atas, dalam bentuk spesifiknya yaitu mencium pipi, bibir dan leher.
4. Mayoritas responden bersikap negatif terhadap *petting* dan *premarital intercourse*. *Petting* yang dimaksud adalah Kondisi fisik yang digunakan untuk mempengaruhi timbulnya *erotic* (nafsu birahi) dan memberikan pelepasan seksual yang ditandai dengan meraba buah dada, alat kelamin baik didalam maupun diluar pakaian, meraba paha dan menempelkan alat kelamin dengan masih menggunakan celana. Sedangkan *premarital intercourse* yaitu Kontak fisik yang melibatkan perpaduan alat kelamin, dalam bentuk yang lebih spesifik yaitu bersetubuh dengan ataupun tanpa alat kontrasepsi yang tentu saja dilakukan sebelum adanya ikatan pernikahan.

## B. SARAN ATAU REKOMENDASI

1. Bagi peneliti selanjutnya, pengembangan metode kualitatif sangat mungkin dilakukan, mengingat topik ini cukup sensitif, sehingga diharapkan metode kualitatif mampu menggali dan menyentuh hal-hal yang tidak terjangkau dengan teknik kuantitatif.
2. Bagi para mahasiswa khususnya dan remaja pada umumnya sebaiknya tidak menaruh sikap positif terhadap perilaku heteroseksual pada masa pacaran, yaitu dengan cara mengontrol perilaku sosialnya terutama yang berkaitan dengan lawan jenis agar tidak terjerumus dalam perilaku heteroseksual yang merugikan masa depannya. Selain itu, para remaja akhir disarankan untuk memperkaya pengetahuan mereka tentang bentuk-bentuk perilaku heteroseksual dan dampak-dampak atau resiko yang mungkin di timbulkan dari perilaku-perilaku tersebut. Agar mereka bisa membentengi diri dan menghindari perilaku-perilaku heteroseksual.
3. Bagi para orang tua dan masyarakat, sebaiknya meningkatkan kontrol sosial yang tinggi terhadap perilaku remaja yang rentan dengan pelanggaran norma susila. Para orang tua juga diharapkan mampu memperkaya pengetahuan mereka tentang perilaku-perilaku seksual ini, karena melalui orang tua anak atau remaja bisa belajar mengenai *seks education* tanpa rasa canggung sehingga mereka tidak mencari hal-hal yang ingin mereka ketahui tentang seks melalui internet atau dari sumber-sumber lain yang tidak bisa dipertanggungjawabkan.

4. Bagi para pemerhati masalah remaja dan instansi pendidikan yang berwenang di harapkan mampu meningkatkan pengetahuan remaja mengenai perilaku-perilaku heteroseksual salah satunya dengan mengadakan seminar dan penyuluhan terhadap tema mengenai perilaku tersebut.
5. Bagi para pemilik rumah kos atau kontakan diharapkan agar tidak melulu berorientasi pada keuntungan (*profit*) semata sehingga tempat kos itu dipisah antara laki-laki dan perempuan. Selain itu juga perlu diadakan jam kunjung dan menyediakan ruangan tamu sehingga dengan adanya peraturan yang ketat seperti itu, sedikit banyak dapat mengurangi ruang gerak para remaja yang berkeinginan untuk melakukan perilaku-perilaku yang melanggar norma dengan pasangannya di tempat kosan.